

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
LQ45 BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh :  
Irvon Anggraini  
160810058**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL & HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2020**

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
LQ45 BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :  
Irvon Anggraini  
160810058**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL & HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2020**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Irvon Anggraini  
NPM : 160810058  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

**“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN LQ45 BURSA EFEK INDONESIA”**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 14 Februari 2020



**Irvon Anggraini**  
160810058

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
LQ45 BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:  
Irvon Angraini  
160810058**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini :**

**Batam, 14 Februari 2020**



**Baru Harahap, S.E., M.Ak.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Manajemen laba dapat diartikan adanya intervensi manajemen dalam laporan keuangan dengan perataan, menaikkan ataupun penurunan laba sebelum di publikasikan kepada pihak *external*. Dalam artian tersebut laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan, sehingga tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan *good corporate governance* yang dinilai dari ukuran dewan komisaris pada perusahaan serta kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan objek perusahaan terindeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Dari keseluruhan 45 perusahaan indeks LQ45, melalui metode *purposive sampling* diperoleh hasil sampel sebanyak 12 perusahaan pada periode 2014-2018. Penelitian akhir diperoleh bahwa bila secara simultan memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh signifikan dari asimetri informasi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sementara itu apabila secara parsial diperoleh asimetri informasi membuktikan negatif dan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terindeks dalam LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

**Kata Kunci :** Manajemen laba, Asimetri Informasi, *Good corporate governance*, Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional.

## **ABSTRACT**

*Earnings management is a condition there is management intervention in the financial statements by leveling, increasing or decreasing earnings before being published to external parties. It's means that the financial statements can be misleading so that the purpose of this study is to determine the effect of information asymmetry and good corporate governance as measured by the independent board commissioners in the company and institutional ownership in earnings management with company objects indexed LQ45 Indonesia Stock Exchange (BEI). All 45 companies from LQ45 index, through the purposive sampling method, 12 sample companies were obtained in the 2014-2018 period. The final of the research found that result a significant influence on information asymmetry, independent board of commissioners, and institutional ownership on earnings management. If partially obtained information asymmetry proves negative and hasn't effect to earning management, independent board of commissioners and institutional ownership as one of the mechanisms of good corporate governance have a significant effect on earnings management for companies indexed in the Indonesia Stock Exchange LQ45 during period 2014-2018.*

**Keywords:** *Earnings management, asymmetry information, good corporate governance, independent board of commissioners, institutional ownership.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom.,M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. sebagai Ketua Program Studi Akuntansi;
4. Baru Harahap, S.E., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Orang tua serta saudari kandung penulis yang telah mebantu penulis dalam memberikan dukungan, saran dan semangat.
7. Teman-teman seangkatan yang telah membantu dengan memberikan pendapat dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi akhir ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 14 Februari 2020

Irvon Anggrani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Masalah.....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
2.1. Kajian Teori .....	11
2.1.1. Asimetri Informasi .....	11
2.1.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	11
2.1.1.2. Asimetri Informasi .....	12
2.1.2. Good Corporate Governance.....	14
2.1.2.1. Definisi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	14
2.1.2.2. Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.1.2.3. Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> .....	17
2.1.2.4. Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> .....	18
2.1.2.5. Dewan Komisaris .....	19
2.1.2.6. Kepemilikan Institusional .....	23
2.1.3. Manajemen Laba.....	24
2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba .....	24
2.1.3.2. Pola dan Teknik Manajemen Laba.....	26
2.1.3.3. Metode Manajemen Laba.....	29
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32



2.3. Kerangka Penelitian .....	36
2.4. Hipotesis.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Desain Penelitian.....	38
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	39
3.2.1. Variabel Independen .....	39
3.2.2. Variabel Dependen.....	41
3.3. Populasi dan Sampel .....	42
3.3.1. Populasi.....	42
3.3.2. Sampel.....	42
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5. Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1. Statistik Deskriptif .....	45
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	45
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	45
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas .....	46
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	47
3.5.3. Analisis Regresi Berganda .....	47
3.5.3.1. Uji F .....	48
3.5.3.2. Uji T .....	48
3.5.3.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	49
3.6. Jadwal dan Lokasi Penelitian.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	51
4.1.1. Statistik Deskriptif .....	51
4.1.2. Uji Asumsi Klasik.....	52
4.1.2.1. Uji Normalitas.....	52
4.1.2.2. Uji Multikolinearitas .....	54
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55
4.1.2.4. Uji Autokorelasi.....	56
4.1.3. Analisis regresi berganda .....	57
4.1.3.1 Uji F (Simultan) .....	57
4.1.3.2. Uji T (Parsial).....	58
4.1.3.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	60

4.1.3.4. Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
4.2.1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba .....	62
4.2.2. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba .....	63
4.2.3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba .....	63
4.2.4. Pengaruh asimetri informasi, dewan komsaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba .....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
Lampiran I Pendukung Penelitian	
Lampiran II Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran III Surat Keterangan Penelitian	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka pemikiran penelitian .....	37
<b>Gambar 3.2</b> Desain Penelitian .....	39
<b>Gambar 4.3</b> Hasil Uji Normalitas <i>Probability Plot</i> .....	52
<b>Gambar 4.4</b> Hasil Uji Normalitas Histogram .....	53
<b>Gambar 4.5</b> Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot.....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus-kasus manajemen laba di Indonesia.....	2
Tabel 1.2 Rasio struktur kepemilikan institusional.....	6
Tabel 2.3 Tujuh permainan yang dilakukan oleh manjerial.....	27
Tabel 3.4 Sampel Perusahaan Terindeks LQ45 .....	43
Tabel 3.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Skripsi .....	49
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov .....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson.....	56
Tabel 4.10 Hasil Uji F (Simultan).....	57
Tabel 4.11 Hasil Uji T (Parsial) .....	58
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	60
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	60

## DAFTAR RUMUS

<b>Rumus 2.1</b> <i>Non-discretionary Accruals Jones Model</i> .....	31
<b>Rumus 2.2</b> Total AkruaI .....	31
<b>Rumus 2.3</b> <i>Expected Current Accrualls</i> .....	31
<b>Rumus 2.4</b> <i>Non-discretionary Accruals</i> .....	32
<b>Rumus 2.5</b> <i>Discretionary Accruals Modified Jones Model</i> .....	32
<b>Rumus 3.6</b> <i>Relative Bid-Ask Spread</i> .....	39
<b>Rumus 3.7</b> Rasio Dewan Komisaris Independen .....	40
<b>Rumus 3.8</b> Rasio Kepemilikan Institusional .....	41
<b>Rumus 3.9</b> <i>Discretionary Accruals Modified Jones Model</i> .....	41
<b>Rumus 3.10</b> Persamaan Regresi Berganda.....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bila dilihat dari segi tren perkembangan perekonomian Indonesia dari tiga tahun belakangan ini terhitung dari 2016, 2017, dan 2018 mengalami perkembangan yang cukup positif. Salah satu faktor penyebab yang mendorong investor berinvestasi adalah stabilitas dan perkembangan ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Suatu perencanaan yang baik dan terarah akan memberikan manfaat untuk memantau kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan dapat menjadi suatu media yang menghubungkan antara pihak investor dan perusahaan investasi.

Laporan keuangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai pertanggung jawaban dari pihak manajemen kepada pihak investor maupun external entitas sebagai pemakai informasi laporan keuangan. Dalam laporan keuangan mencakup informasi-informasikan kondisi, kinerja perusahaan dan keuangan entitas pada periode tertentu. Melalui informasi tersaji pada laporan keuangan, dapat dilihat oleh pengguna informasi dengan jelas terkait kondisi finansial entitas berdasarkan data-data yang aktual.

Informasi laba tersebut sangat menentukan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Laba sebagai salah satu indikator penilaian atas keberhasilan perusahaan atas periode tertentu (Harahap, 2019). Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa dalam komponen laporan keuangan terdapat informasi laba, informasi laba tersebut disediakan

dengan tujuan menyediakan informasi kinerja manajemen, perkiraan akan kemampuan laba representative jangka panjang dan menaksir risiko perusahaan.

Manajemen laba merupakan sebuah tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Informasi yang telah dimanipulasi untuk keuntungan pribadi manajemen dapat menyesatkan bagi pengguna informasi yang berakibat pada kerugian. Manajemen laba saling bertumpang tindih dengan *financial fraud* (kecurangan keuangan).

**Tabel 1.1** Kasus-kasus manajemen laba di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Kasus</b>	<b>Permasalahan</b>
2012	PT Bumi Resources Tbk Manipulasi pada laporan keuangan dan manipulasi pajak.  Sumber : <a href="http://www.tempo.com">www.tempo.com</a>	Dugaan terdapat penyelewengan dan manipulasi pada laporan keuangan oleh <i>Indonesian Corruption Watch (ICW)</i> pada manajemen Grup Bakrie pada PT Bumi Resources Tbk serta anak perusahaan tambang Kaltim Prima Coal, dan Arutmin Indonesia, Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh ICW, menunjukkan penjualan selama periode 2003-2008 dibawah US\$1,06 miliar daripada yang sebenarnya, yang berakibat pada kerugian Negara US\$ 620,49 juta, dan kurangnya penerimaan dana dari hasil produksi batu bara (royalti) US\$143,18 juta.
2014	PT Inovisi Infracom Tbk Laporan keuangan yang tidak sinkron dan terdapat banyak kesalahan dalam penyajian informasi.	Penghapusan PT Inovisi Infracom Tbk ( <i>delisting</i> ) dalam perdagangan saham oleh BEI terkait laporan keuangan yang terdapat delapan poin yang mencurigai atau kesalahan dalam penyajian laporan keuangan pada kuartal III 2014. Salah satunya salah sajinya pembayaran

	Sumber : <a href="http://www.detik.com">www.detik.com</a>	kas karyawan pada laporan keuangan tengah tahun dicatat sebesar Rp 1,9 triliun, pada kuartal III menjadi Rp 59 miliar, dan banyaknya sejumlah akun yang tidak <i>tie up</i> dengan laporan keuangan tahun sebelumnya.
2015	PT Toshiba Skandal akuntansi internal dan pemalsuan pendapatan, pengelembungan laba Sumber : <a href="http://www.integrity-indonesia.com">www.integrity-indonesia.com</a>	Mei 2015, tengah diinvestigasi terkait kasus skandal akuntansi internal dan merevisi laporan keuangan 3 tahun terakhir. Pemalsuan terkait pekerjaan kontruksi, pencatatan dan pembukuan sehingga pendapatan seolah mengalami peningkatan yang tidak sesuai dengan realita. Toshiba melakukan <i>accounting fraud</i> sebesar 1,22 miliar dolar Amerika.
2018	PT Bank Bukopin Tbk Manipulasi data kartu kredit nasabah dan pengelembungan laba bersih. Sumber : <a href="http://www.detik.com">www.detik.com</a>	Pemeriksaan oleh OJK terhadap laporan keuangan Bank Bukopin yang direvisi 3 tahun terakhir dari 2015-2017. Manipulasi data jumlah kartu kredit, lebih dari 100,000 kartu yang berakibat pada pendapatan (komisi) bertambah tidak semestinya. Perevisian yang dilakukan Bank Bukopin terhadap laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, penurunan tersebut merupakan pendapatan provisi dan komisi dari kartu kredit.
2019	PT Garuda Indonesia Tbk Pelanggaran dalam pencatatan dan pelaporan yang tidak sesuai PSAK	Garuda Indonesia mencatatkan kinerja yang baik tahun 2018, dengan mencatat mencapai keuntungan Rp 11,33 miliar yang beberapa tahun sebelumnya mengalami kerugian. Kesepakatan kerja sama dengan Mahata, sehingga memperoleh laba \$216,58 juta (dolar



	Sumber : <a href="http://www.okezone.com">www.okezone.com</a>	Amerika). Namun laporan keuangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan PSAK 23, karena pengakuan cash, padahal masih berupa piutang, yang diakui dalam pendapatan.
--	--	--

Informasi laba sebagai parameter untuk menilai kinerja keuangan disampaikan oleh manajer (*agent*) harus secara bertanggung jawab kepada investor (*principal*). Karena informasi laba tersebut sangat penting bagi pihak external serta investor, maka manajer sebagai pihak yang menerbitkan informasi tersebut memiliki peran yang sangat penting. Kecenderungan dalam penguasaan informasi yang di pegang oleh manajer (*agent*) lebih banyak, dan update tentang prospek dimasa mendatang dibandingkan investor atau *stakeholder* (*principal*) akan memicu asimetri informasi. Asimetri diantara manajemen (*agent*) dengan investor atau pemilik (*principal*) dapat mendorong manajer memiliki kesempatan untuk memberikan laporan yang atraktif dengan melakukan manajemen laba (*earning management*), asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba (Wiryadi & Nurzi, 2013).

Dikarenakan praktik manajemen laba, laporan keuangan tidak disajikan berdasarkan fakta mengenai kondisi keuangan yang sesungguhnya, menyebabkan laporan tidak kredibilitas dan mengikis kepercayaan investor. Maka dari itu untuk dapat mengurangi tindakan manajemen laba, maka dibuatlah suatu pengaturan untuk mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham atau investor, kreditur, karyawan serta pemerintah yang disebut dengan *corporate governance*. *Good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) merupakan

mekanisme dan struktur yang mengatur tata pengelolaan agar sesuai dengan peraturan, hukum atau perundang-undangan dan etika usaha.

*Good corporate governance* (GCG) di Indonesia sendiri mulai menjadi perhatian dan diterapkan sejak 31 Juli 2002, yang tercantum pada dalam keputusan menteri BUMN No.17/M-MBU/2002. Salah satu penyebab utama penerapan *good corporate governance* di Indonesia karena terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 – 1998, hal tersebut juga ditegaskan oleh Menteri keuangan Sri Mulyani. Buruknya pengelolaan perusahaan menyebabkan banyak perusahaan maupun bank mengalami kebangkrutan, karena tidak menerapkan prinsip *good corporate governance*. Oleh karena itu diterapkannya mekanisme *good corporate governance* yang dapat memberikan perlindungan bagi efektif kepada pemegang saham dan investor dalam mendapatkan return yang terjamin.

*Good corporate governance* mencakup berbagai elemen organisasi dalam perusahaan serta melibatkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan saham, dll. Struktur perusahaan turut memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan GCG untuk mendorong perilaku profesional, transparan, efisien, reponsibilitas, independensi, serta mengoptimalkan fungsi, tugas serta tanggung jawab daripada dewan komisaris, direksi, komite audit, rapat umum pemegang saham. Dewan komisaris yang dimana memiliki tanggung atas pelaksanaan dan sebagai alat untuk memonitoring penerapan *corporate governance*. Dewan komisaris sebagai salah satu organ perusahaan termuat dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek

Jakarta, dengan menwajibkan bahwa perusahaan yang terlisting memiliki dewan komisaris terutama komisaris independen.

**Tabel 1.2** Rasio struktur kepemilikan institusional

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
PT Jasa Marga (Persero) Tbk	0,7283	0,7315	0,7542
PT Gudang Garam Tbk	0,7555	0,7555	0,7555
PT PP (Persero) Tbk	0,5100	0,5100	0,5100
PT United Tractor Tbk	0,5950	0,5950	0,5950

Sumber : Data kelola

Unsur *corporate governance* termasuk kepemilikan dalam perusahaan, kepemilikan tersebut dapat berupa institusional yang dimiliki oleh institusi dan manajerial, serta kepemilikan saham. Struktur kepemilikan dengan jumlah kepemilikannya dinilai dapat mempengaruhi dampak motivasi manajer dalam praktik manajemen laba, dengan pengasawan dari tiap-tiap pemegang saham tersebut. Kepemilikan institusional sendiri dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar karena dapat melaksanakan, mengontrol lebih efektif. Bila kepemilikan institusional relatif tinggi dalam perusahaan maka tingkat manajemen laba akan rendah, dikarenakan adanya *financial analyst* dari institusi menurut Aygun, Ic, & Sayim, 2014. *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) corporate governance award 2018* dengan melakukan penilaian praktik tata kelola perusahaan pada 200 emiten, dari segi perusahaan non-keuangan dengan peringkat 10 besar yaitu : PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk dan berbagai kategori sektor perusahaan.

Penerapan dari pada GCG dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Serta asimetri informasi dinilai dapat menyebabkan manajemen laba. Maka dari keterkaitan antara asimetri informasi, GCG dan manajemen laba, maka penulis terdorong untuk meneliti pengaruh dari asimetri informasi dan GCG yang meliputi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 dalam Bursa Efek Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Didasarkan pada penguraian motivasi dilaksanakannya dan disusunnya latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa indentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Tindakan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian bagi investor (*stakeholder*). Tidak andal, relevannya informasi yang berakibat pada pengambilan keputusan tidak tepat (risiko kerugian).
2. Kondisi penguasaan informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) dapat menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yang digunakan oleh external perusahaan.
3. Dalam penerapan *good corporate governance* dengan mekanismenya yang dapat menaikkan nilai perusahaan melalui pengawasan akan tindakan manajer yang merugikan dan memberikan perlindungan kepada *stakeholder* atau pemegang saham serta merealisasikan kegiatan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab dalam lingkungan bisnis.

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan masalah pada penelitian ini perihal pengaruh asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba hanya membahas mengenai :

1. Asimetri informasi dengan perhitungan *relative bid-ask spread*
2. Penilaian *good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.
3. Tingkat manajemen laba diukur dengan metode *discretionary accruals* sesuai dengan model Jones modifikasi.

Dengan data pada perusahaan tergabung kedalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018.

### 1.4. Rumusan Masalah

Penguraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *good corporate governance* yang dilihat dari proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *good corporate governance* yang dilihat dari proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

4. Apakah asimetri informasi dan *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

### **1.5. Tujuan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga tujuan dari pada penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk mengetahui asimetri informasi dan *good corporate governance* yang dilihat dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berbagai kalangan. Manfaat penelitian ini adapun berupa manfaat secara teoritis dan praktis yang lebih jelasnya dalam penjabaran dibawah ini ;

1. Manfaat Teoritis

Dinilai dari segi teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pandangan, pemahaman kepada pembaca tentang pengertian mengenai manajemen laba, asimetri informasi, dan juga *good corporate governance*. Serta pengetahuan akan implikasi antara manajemen laba dengan asimetri informasi dan *good corporate governance*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini sendiri membawa manfaat yang cukup besar bagi peneliti dalam mendalami pandangan dan pemahaman mengenai manajemen laba seperti tindakan, motivasi manajemen laba, pola dalam melakukan manajemen laba, asimetri informasi, dan *good corporate governance*.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai kajian referensi dan memperbaiki penelitian dengan materi subjek yang sama sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan benar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Asimetri Informasi**

###### **2.1.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (teori agensi) adalah konsep yang memaparkan interaksi diantara pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan sebagai pihak profesional sesuai dengan kontrak yang disepakati. Menurut Jensen dan Smith (1984) teori agensi adalah konsep mengenai hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* memberi wewenangnya kepada *agent* untuk melangsungkan aktivitas kegiatan operasional dan sebagai pengambil keputusan yang mewakili *principal*. Terdapat tiga masalah dalam hubungan antara *principal* dan *agent* :

1. Pemegang saham mengontrol manajer
2. Biaya yang tidak dapat dilepaskan dari koneksi agensi
3. Menghindari dan mengurangi biaya agensi

Dari teori tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap individu terdapat motivasi untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dari segi ekonomi dan psikologis dengan cara-cara tertentu, dan kurangnya pengawasan menimbulkan kesempatan terjadinya asimetri tersebut. Berdasarkan hubungan tersebut, *agent* yang memiliki tujuan-tujuan tertentu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dengan informasi yang



dimiliki dengan sengaja atau tidak untuk mengelabui pemegang saham merupakan tindakan dari asimetri informasi. Maka dari itu pemegang saham perlu untuk melakukan pengawasan terhadap manajer yang dapat dilakukan oleh pihak independen yang memerlukan biaya dalam bentuk biaya audit, merupakan bagian dari *agency cost* menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976).

Teori keagenan dapat mengakibatkan asimetri informasi diantara pemilik dan manajemen, agar terhindar timbulnya asimetri tersebut maka diperlukannya suatu konsep salah satunya implementasi *good corporate governance*, yang dimana *good corporate governance* mampu menciptakan kondisi perusahaan lebih sehat.

#### **2.1.1.2. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi timbul ketika *agent* memegang informasi lebih banyak, relevan, update atas perusahaan dan prospek kedepannya, ketimbang dengan *principal* (Andika & Sukartha, 2015). Sebagai organisasi pencari laba yang dimana *principal* dan *agent* ingin memaksimalkan laba dengan informasi yang dimiliki. Namun karena kesenjangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent* mengakibatkan akan memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). *Agent* yang menguasai informasi lebih luas sementara disisi *principal* dengan limit informasi yang terbatas serta ketidaktahuan memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dengan pengungkapan informasi yang berkualitas dengan audit terhadap laporan keuangan dan pengawasan internal oleh pihak independen dapat mengantisipasi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni :

### 1. *Adverse Selection*

Suatu kondisi asimetri informasi yang dimana salah satu pihak atau lebih yang melaksanakan usaha mempunyai informasi lebih daripada pihak-pihak lain. Dapat dicontohkan semisalnya manajer perusahaan mengetahui informasi penting, berguna dalam pengambilan keputusan, sedangkan *principal* tidak mampu mengetahui hal tersebut dan keputusan yang ditarik oleh manajer. Keputusan yang diambil sudah tepat atau tidak, tidak dapat diketahui. Oleh karena itu terjadinya asimetri informasi yang dihadapi oleh *principal* (Astutik, Cahyono, & Afroh, 2019).

### 2. *Moral Hazard*

Jenis asimetri yang pengontrolan informasi pada satu pihak atau pihak lainnya yang melakukan bisnis atau usaha dapat mengawasi aksi-aksi dalam memecahkan masalah sedangkan pihak-pihak diluar tersebut tidak memiliki informasi. Kondisi ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian.

Tingkat ketidak seimbangannya informasi dapat dilihat melalui *spread*, dan upaya dalam meminimalisasikan risiko rugi tercermin dalam *bid ask spread*. Menurut Rahmawati et.al (2007) dalam (N. K. Sari, 2012) bahwa untuk mengukur asimetri informasi sebagai salah satu ukuran likuiditas pasar dapat dengan *bid-ask spread*. Pengukurannya dapat dihitung dengan *relative bid-ask spread* sebagai proksi dalam penelitian ini. Dimana asimetri informasi yang dihitung dengan *bid-ask spread* merupakan selisih harga saat *bid* (beli) dan harga saat *ask* (jual) saham selama periode tertentu (Wiryadi & Nurzi, 2013). Presensi dari asimetri informasi

dianggap sebagai salah satu faktor manajemen laba. Karena apabila semakin banyak informasi internal perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer dari pemegang saham.

## **2.1.2. Good Corporate Governance**

### **2.1.2.1. Definisi *Good Corporate Governance* (GCG)**

*Good corporate governance* penting untuk diterapkan dalam perusahaan, GCG dapat menjadi alat untuk memonitor kinerja perusahaan, dan memberikan *suggestion* bagi manajemen untuk kegiatan operasional perusahaan. Mekanisme *corporate governance* akan memberikan perlindungan yang efektif kepada pihak *external, stakeholder* untuk memperoleh perlindungan atas investasinya dan *return* yang diharapkan serta memastikan tindakan yang dilakukan manajerial sesuai dengan visi perusahaan (M. Sari, 2018). Terdapat beberapa definisi dipaparkan oleh para ahli.

1. Menurut *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) , *Corporate governance* adalah sekumpulan rangkaian atas struktur dan proses yang di implementasikan dalam melangsungkan perusahaan, dengan tujuan memaksimalkan nilai pemegang saham jangka panjang, tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang lain (Angraini, 2016).
2. Menurut FCGI (2001) , GCG adalah sistem peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pemerintah, serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban, dengan

kata lain secara sederhana ialah suatu sistem yang mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perusahaan (Iwan, 2016).

3. Menurut Bank Dunia (*World Bank*) GCG adalah perpaduan dari hukum, peraturan dan praktik usaha. Diterapkan dalam dunia korporasi bertujuan untuk menarik pemodal, melaksanakan efisiensi, serta untuk eksistensi dari usaha yang dimaksud (Mizwar.W, 2011).

Berdasarkan penguraian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa GCG adalah sistem yang dapat mengendalikan perusahaan dan menjadi suatu nilai tambah bagi *stakeholder* dan GCG dapat memproteksi *stakeholder* dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajerial dalam informasi laporan keuangan.

#### **2.1.2.2. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* pada awalnya digagas oleh Arthur Anderson yang mendorong agar perusahaan terbuka, jujur, bertanggung jawab dan transparansi serta konsisten dalam menjalan peraturan sesuai dengan hukum perundang undangan yang berlaku. Berdasarkan *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) merumuskan prinsip-prinsip GCG yaitu ;

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi artinya semua informasi yang diungkapkan harus tepat waktu, akurat, dan dapat diperbandingkan, karena itu transparansi berkaitan dengan kualitas informasi laporan yang disajikan perusahaan. Kualitas informasi laporan perusahaan baik bersifat material maupun non-material dapat

mempengaruhi kepercayaan investor. Prinsip transparansi dapat diwujudkan dengan melakukan :

- a. Mengembangkan sistem akuntansi berbasis pada standar akuntansi berterima umum, sehingga menjadi suatu jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan merupakan pengungkapan penuh dan berkualitas.
- b. Mengembangkan teknologi informasi dan sistem informasi manajemen yang dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja dan evaluasi keputusan yang efektif.
- c. Mengembangkan manajemen risiko korporasi (*enterprise risk management*) , manajemen risiko membantu dalam mengidentifikasi, menilai, dan upaya meminimalisir risiko.

## 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas menekankan pada pertanggungjawaban manajerial perusahaan terhadap perusahaan, *stakeholder* , pemegang saham dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan secara efektif . Agar penerapan akuntabilitas dilaksanakan oleh setiap perusahaan maka diadanya komisaris independen, dewan komisaris dan audit intern yang efektif untuk mengawasi terwujudnya prinsip ini.

## 3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan kepatuhan serta tanggungjawab perusahaan untuk menaati prinsip akuntansi berlaku umum dan peraturan perundangan-

undangan. Peraturan lain yang wajib untuk ditaati sesuai peraturan perundangan-undangan meliputi peraturan mengenai lingkungan hidup, ketenagakerjaan dan keselamatan, perpajakan, larangan monopoli dan persaingan yang tidak sehat.

#### 4. Independensi (*Independency*)

Independensi dapat diartikan dengan sikap bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan orang, dan kejujuran. Perusahaan harus bersikap profesional dalam mengelola perusahaan tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, peraturan perundang-undangan yang berlaku, tidak menimbulkan kerugian bagi semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Kewajaran dan kesetaraan dapat diartikan sebagai suatu sikap yang merata dalam memenuhi hak semua pihak baik pemegang saham mayoritas maupun minoritas mendapat perlakuan yang adil. *Fairness* dapat juga berfungsi dalam memonitor dan sebagai jaminan dalam mendapatkan perlakuan yang adil dalam kepentingan perusahaan.

### **2.1.2.3. Manfaat *Good Corporate Governance***

Konsep umum *good corporate governance* adalah merealisasikan kegiatan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab dalam lingkungan bisnis. Kewajiban untuk menerapkan praktek dan prinsip GCG untuk perusahaan BUMN sejak tahun 2002 dengan diterbitkan keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik

Negara No.Kep-117/M-MBU/2002. Dan juga kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No: 30/POJK.05/2014 tentang tata kelola perusahaan yang baik tercantum pada pasal 2 (1) mengenai kewajiban menerapkan prinsip *good corporate governance* pada seluruh jenjang organisasi. GCG selain dapat menjadi suatu pengendalian, dan nilai tambah bagi stakeholder, serta pengaturan hubungan antara manajemen dan *stakeholder* . Berdasarkan pada *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2001, pelaksanaan GCG bermanfaat dalam :

1. Kinerja perusahaan dan efisiensi operasional akan meningkat bersamaan dengan terwujudnya proses pengambilan keputusan yang efektif, dan peningkatan pelayanan kepada stakeholders.
2. Memungkinkan memperoleh dana pembiayaan lebih rendah, dengan hal tersebut dapat menaikkan nilai corporate.
3. Mengukuhkan nilai perusahaan dimata investor, sehingga menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Kinerja perusahaan yang baik dengan adanya pengimplementasian *corporate governance* , dapat membuat pemegang saham merasa puas terhadap kinerja perusahaan.

#### **2.1.2.4. Penerapan *Good Corporate Governance***

Krisis ekonomi yang menerpa Indonesia tahun 1998 terdapat beberapa faktor penyebab, salah satu faktornya adalah lemahnya *corporate governance* Indonesia, pengelolaan korporasi yang buruk. Beberapa faktor lain disebabkan karena sistem regulasi yang lemah, standar akuntansi dan audit yang inkosisten, dan

praktek perbankan yang buruk. Lemahnya penerapan GCG juga dipengaruhi oleh sistem hukum dan peradilan.

Untuk itu pemerintah Indonesia menekankan untuk menerapkan GCG yang didukung melalui pembentukan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) agar dapat memperbaiki kerangka hukum, institusional, dan peraturan pengelolaan korporasi, menyiapkan kerangka dasar pelaksanaan *good corporate governance*. Agar terwujudnya kelangsungan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab di Indonesia. Selain itu, upaya yang dilakukan dengan memantau implementasi GCG dan memonitor implementasi prinsip-prinsip GCG, sekaligus dengan memberikan *reward* pada perusahaan yang menerapkannya dengan pemberian *Annual Report Award* (ARA), dengan *reward* tersebut dapat menjadi nilai tambah sendiri bagi perusahaan.

#### **2.1.2.5. Dewan Komisaris**

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014 No: 33 /POJK.04/2014 Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang berperan menjalankan pengawasan secara konvensional dan partikular berdasarkan anggaran dasar dan memberi saran kepada direksi. Dewan komisaris sebagai organ perseroan dalam perusahaan berperan untuk menjalankan kepemimpinan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola kegiatan yang dibawahinya. Namun, dewan komisaris tidak berhak untuk campur tangan atas pengambilan keputusan terhadap operasional perusahaan. Prinsip yang diperlukan agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berlangsung secara efektif, yaitu (KNKG, 2011) :



1. Struktur dari dewan komisaris wajib menjamin keberlangsungan sistem *check* dan *balance*, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan pada kecermatan, ketepatan, keefektifan dan independen.
2. Sikap profesional dengan integritas dan kemahiran dalam menjalankan fungsi, dengan memperhatikan semua kepentingan pemangku.
3. Fungsi dewan komisaris selaku pemberi nasihat dan pengawasan, meliputi perbaikan, pencegahan, hingga pada pemberhentian sementara

Dewan komisaris independen terbentuk atas pengangkatan dari rapat umum pemegang saham yang dimana anggota komisaris independen ini dari pihak luar perusahaan. Ketentuan untuk menjadi komisaris independen adalah tidak memiliki koneksi atau afiliasi dengan pihak-pihak organ perusahaan, seperti pemegang saham, anggota direksi dan lainnya. Komisaris independen dikatakan independen karena keberadaan mereka menunjukkan ketidak terkaitan terhadap pemegang saham mayoritas, oleh karena itu dapat mewakili pemegang saham minoritas dan kepentingan investor dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Tahun 2000, dikeluarkannya peraturan oleh Bursa Efek Jakarta terkait keberadaan komisaris independen, bahwa perusahaan yang terdaftar diwajibkan untuk memiliki komisaris independen yang jumlahnya sepadan dengan pemegang saham minoritas atau 30% dari jumlah dewan komisaris (FCGI, 2010).

Berkaitan dengan pentingnya dewan komisaris independen, maka dibentuk dan pengaturan komisaris independen tercantum di Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Penjelasannya pada pasal 120 (2) UUPT yang

menyebutkan “komisaris independen termuat dalam pedoman tata kelola perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah komisaris dari pihak luar”.

Komisaris independen memiliki misi tertentu, yaitu :

1. Menciptakan suatu kondisi objektif dan keadilan sebagai prinsip yang memadai dalam pertimbangan manajerial.
2. Mendukung terjadinya prinsip, praktek *corporate governance* dan bertanggung jawab atas terdorongnya implementasi *corporate governance*.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk membantu pengembangan tugas serta fungsi dewan komisaris, selain daripada membantu pengawasan terhadap kinerja pengendalian internal, komite audit juga bertugas dalam meningkatkan efektivitas fungsi audit dan memastikan kualitas laporan keuangan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Komite audit memiliki peran dan tanggung jawab diantaranya ;

1. Pengendalian terhadap proses implementasi *corporate governance*.
2. Memastikan adanya sosialisasi budaya *corporate governance* oleh manajer secara aktif.
3. Memahami seluruh hal terkait *issues* dan permasalahan yang dapat berimbas pada kinerja baik secara finansial maupun non-finansial.
4. Mengawasi agar perturan perundang-undangan ditaati oleh perusahaan.

5. Hasil audit atas evaluasi dari pengimplementasian *corporate governance* dan penemuan lainnya wajib dilaporkan oleh auditor internal secara tertulis.

Oleh karena itu, secara singkatnya maka dapat dikatakan fungsi pembentukan komite audit adalah untuk terciptanya suatu kepatuhan dan kontrol dalam mengurangi terjadinya kecurangan-kecurangan atau penyelewengan. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) menyarankan pada perusahaan serta didalam organisasi lainnya agar mempunyai komite audit yang ditetapkan sebagai komite tetap. Umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab terhadap :

1. Laporan keuangan (*financial report*)

Komite audit bertanggung jawab terhadap laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang disusun manajemen perusahaan dapat memberikan informasi gambaran kondisi terkait finansial, hasil kinerja, serta komitmen dan rencana jangka panjang dengan sebenarnya.

2. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*)

Pertanggung jawaban komite audit pada bidang tata kelola ialah memastikan entitas telah menaati peraturan undang-undang yang berlaku dan sikap etika bisnis yang baik, sekaligus pengawasan yang efektif.

3. Pengawasan perusahaan (*corporate control*)

Dalam hal pengawasan, tanggung jawab komite audit untuk menguasai pemahaman akan hal-hal yang berpotensi risiko dan sistem pengendalian internal, dan juga memantau pelaksanaan audit oleh auditor internal. Lingkup

audit internal meliputi penilaian dan pemeriksaan akan penerapan prosedur perusahaan, efektifitas pada pengawasan intern.

#### **2.1.2.6. Kepemilikan Institusional**

Sangat umum bagi perusahaan dengan struktur kepemilikan yang bervariasi, umumnya struktur kepemilikan tersebut meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan saham individual atau publik, dan kepemilikan institusional. Guna dari kepemilikan tersebut dapat mengontrol arah jalan perusahaan, tujuan perusahaan, hingga pada meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terwujud disebabkan karena kontrol-kontrol dari berbagai unsur struktur kepemilikan modal perusahaan. Kepemilikan institusional secara singkat dan sederhana dapat diartikan sebagai kepemilikan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak investor institusi (Asitalia & Trisnawati, 2017). Pihak-pihak institusional dapat berupa institusi keuangan baik lembaga keuangan bank, sisi lain institusi non-bank seperti perusahaan dana pensiun, asuransi, investasi, perusahaan leasing serta reksadana. Dalam Agustia, 2013 dikatakan bahwa investor institusi dikelompokkan menjadi *transient investor* (pemilik sementara) dan *sophisticated investor*. Pendapat dari Jansen & Meckling (1976) bila kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi tingkat *agency conflict*, dengan cara memonitoring pihak manajemen secara efektif. Dalam Struktur kepemilikan institusional memiliki manfaat yakni :

1. Keprofesionalan dalam menganalisis informasi.
2. Kontrol yang ketat dalam pelaksanaan menjalankan perusahaan.

Struktur kepemilikan baik kepemilikan manajerial, institusional, serta individual tau publik dinilai dapat menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan mengurangi tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak jarang memegang kendali atas saham mayoritas dengan sumber daya yang lebih besar, sehingga dinilai sanggup untuk melakukan pengawasan yang baik. Untuk menilai tingkat kepemilikan institusional dapat dicari dengan total dari saham yang kepemilikannya dikuasai oleh institusi dibagi dengan seluruh saham entitas yang beredar.

### **2.1.3. Manajemen Laba**

#### **2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa gagasan mengenai manajemen laba yang diungkapkan oleh para ahli. Dari segi para akademisi dan pelaku ekonomi juga memiliki argumen tersendiri mengenai manajemen laba. Apabila dilihat dari sudut pandang para akademisi, termasuk peneliti berpendapat bahwa manajemen laba merupakan suatu dampak dari kebebasan penggunaan metode akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Beberapa pengertian manajemen laba menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Davidson, Weil dan Stickney (1987), Manajemen laba merupakan langkah-langkah dalam pengambilan tindakan-tindakan tertentu yang terencana atau sengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum guna memperoleh tingkat yang diharapkan dari laba perusahaan yang dilaporkan.

2. Menurut Schipper, manajemen laba adalah suatu tindakan dimana manajemen perusahaan ikut terlibat dalam proses penyusunan pelaporan keuangan external, dengan maksud mendapatkan profit atau surplus bagi individu.
3. *National Association of Certified Fraud Examiners*, mengungkapkan bahwa manajemen laba sebagai keliruan, kelalaian, kelengahan yang sengaja dilakukan pada saat menyusun laporan berkaitan dengan bukti material atau data akuntansi, yang berakibat pada informasi tersebut dapat mengelirukan dalam pengambilan pertimbangan akhir, menyebabkan pembaca akan mengubah keputusan.
4. Healy dan Wahle, mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang muncul ketika manajer menggunakan kewenangannya mengambil keputusan tertentu dengan mengubah pencatatan transaksi dalam laporan keuangan. Berakibat pada informasi yang tidak sesuai pada fakta dan menyesatkan dengan menggunakan angka-angka akuntansi pada laporan keuangan.

Didasarkan pada definisi yang diungkapkan para ahli dapat dikatakan bahwa manajemen laba sebagai suatu tindakan campur tangan untuk mengatur dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan sengaja pada pelaporan laporan keuangan. Manajemen laba sendiri legal diperbolehkan dalam kondisi masih dalam prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Stice (2007) dalam (Hery, 2013) terdapat beberapa faktor alasan untuk seorang manajer dalam melakukan

manajemen laba atau rekayasa laba yakni dalam memenuhi harapan external perusahaan, memenuhi target internal perusahaan, perataan laba, dan agar kinerja perusahaan serta laporan keuangan perusahaan tampak baik demi menarik investor, penawaran saham ke publik ataupun memperoleh dana pinjaman. Manajemen laba dapat dianggap sebagai suatu penipuan apabila sudah ada maksud sebelumnya untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan cara yang material menurut Mulford dan Comiskey (Marai & Pavlovi, 2013).

### **2.1.3.2. Pola dan Teknik Manajemen Laba**

Terdapat empat pola umum dalam praktik manajemen laba yang di paparkan oleh Scott 1997 yang meliputi (Sari & Ahmar, 2014) ;

#### *1. Taking a Bath*

Pola ini diatur dengan meningkatkan laba tahun berjalan dalam jumlah yang sangat ekstrem tinggi atau rendah pada laba tahun sebelumnya. Pola tersebut dilakukan oleh manajemen dengan cara menghilangkan beberapa aktiva dan membebankan biaya pada periode mendatang di laporan saat ini, serta menyembunyikan bukti (*clear the desk*).

#### *2. Income Minimization*

Pola *Income Minimization* cukup sering dilakukan manajemen perusahaan untuk dapat menekankan pembayaran pajak, dengan cara menurunkan laba

tahun berjalan lebih rendah ketimbang kenyataannya. Manajer perusahaan menurunkan laba tahun berjalan, dapat dengan cara penghapusan aktiva tetap dan pengakuan biaya lebih awal.

### 3. *Income Maximization*

Pola ini bertolak belakang dari *income minimization* yaitu dengan memaksimalkan atau meningkatkan laba tahun berjalan lebih tinggi daripada laba sebenarnya. Tujuan utamanya adalah menjaga kinerja saham perusahaan dimata investor dan memperoleh kepercayaan dari kreditor.

### 4. *Income Smoothing*

Dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba, dengan meratakan laba yang dilaporkan sehingga lebih stabil. Karena pada umumnya investor cenderung lebih menyukai laba yang stabil yang tingkat risiko tidak terlalu tinggi.

Teknik-teknik dalam manajemen laba sangat beragam, baik yang diperbolehkan sesuai SAK dan prinsip akuntansi berterima umum. Manajemen laba dapat dikatakan ilegal, apabila bertentangan dengan SAK atau prinsip akuntansi berterima umum dan terbukti bersalah, maka dapat dikatakan sebagai skandal akuntansi. Terdapat beberapa pihak menyatakan suatu manajerial melakukan manajemen laba sebagai kecurangan apabila melakukan :

**Tabel 2.3** Tujuh permainan yang dilakukan oleh manjerial

Mencatatkan pendapatan terlalu awal atau lebih cepat
Mencatatkan pendapatan atau penjualan fiktif
Mengakui pendapatan lebih awal



Mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya

Tidak mengungkapkan semua kewajiban

Mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya

Mengakui pendapatan akan datang sebagai pendapatan periode berjalan

Sumber : Davin,2005 dalam Sulistyanto, 2014

Praktik manajemen laba sering kali ditemui dan tidak dianggap sebagai suatu kecurangan dapat dilakukan dengan teknik :

#### 1. Mengubah Metode Akuntansi

Penggunaan metode akuntansi merupakan pilihan yang diberikan dalam standar penyusunan dan pelaporan laporan keuangan berdasarkan SAK. Metode – metode tersebut seperti metode FIFO (*first in first out*), LIFO (*last in first out*), rata-rata tertimbang dalam menilai persediaan, metode penyusutan aktiva tetap, metode harga pasar. Dalam pemilihan metode-metode tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba naik maupun turun (Yando & Lubis, 2018).

#### 2. Membuat Estimasi Akuntansi

Tujuan utama daripada teknik ini adalah dapat mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan meninjau kembali atau mengubah estimasi akuntansi. Contoh dengan merubah estimasi jumlah piutang tidak tertagih, estimasi umur ekonomis depresiasi dan amortiasi, tingkat bunga pasar dengan diskonto arus kas masa mendatang, dan lain-lain. Dikarenakan estimasi akuntansi diperbolehkan dan diakui selama tidak melanggar ketentuan prinsip akuntansi berterima umum, maka sering dijadikan objek manajemen laba. Oleh karena itu, semua yang terkait akan

perubahan akuntansi yang dilakukan oleh manajerial harus diungkapkan di catatan kaki laporan keuangan.

### 3. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Periode biaya dan pendapatan dapat direkasaya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran periode saat ini ke periode akuntansi bulan berikutnya. Contoh lainnya adalah mempercepat atau penundaan pengiriman produk kepada konsumen.

### 4. Mereklasifikasi Akun

Arti dari mereklasifikasi akun adalah memindahkan posisi akun dari satu tempat ketempat lain. Dengan penggunaan teknik tersebut akan berakibat pada salahnya interpretasi pengguna informasi. Sebagai contoh sebuah perusahaan menjual barang dagang dengan memberikan diskon sebesar 30% dari harga Rp 100.000 sebanyak 200 Unt. Diskon 30%/Unt seharusnya diakui sebagai diskon penjualan, namun manajemen perusahaan mencatat sebagai biaya pemasaran. Nilai tersebut tetap dicantumkan dan dilaporkan dalam laporan keuangan namun dalam akun yang berbeda. Sehingga akan meningkatkan atau menurunkan hasil akhir laba perusahaan, dengan tanpa merubah nilai akhir dalam laporan laba rugi.

#### **2.1.3.3. Metode Manajemen Laba**

Secara umum metode manajemen laba dapat melalui kebijakan akuntansi yaitu manajemen laba yang dilakukan dengan memperlakukan angka laba dengan tata cara dan kebijakan akuntansi, kedua manajemen laba melalui aktivitas rill dengan mengubah angka laba dari aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Semakin banyaknya upaya yang dilakukan manajerial untuk merekayasa laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Tentunya diperlukan suatu

cara untuk dapat mengidentifikasi dan mendeteksi adanya praktik manajemen laba dapat perusahaan.

Atas dasar tersebut dikembangkanlah suatu pendekatan yang berbasis *specific accruals, distribution of earning* dan *after aggregate accruals* management untuk dapat mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2014). Metode akuntansi berbasis akrual lebih banyak diterapkan daripada akuntansi berbasis kas, dikarenakan metode akrual lebih mampu menunjukkan dan menggambarkan keadaan sesungguhnya keadaan perusahaan. Namun dibalik keunggulannya metode berbasis akrual memiliki kelemahan yaitu kelonggaran terhadap pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan dan pencatatan laporan keuangan oleh manajerial dan komponen akrual tanpa membutuhkan bukti kas secara fisik. Karena hal tersebutlah sering dijadikan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam manajemen laba.

#### 1. Model Jones

Dikembangkan Jones tahun 1991, model ini tidak menggunakan asumsi *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Dalam model tersebut ada dua asumsi dasar dalam pengembangan yaitu :

- a). *Current Accruals* (akrual periode berjalan) yakni perubahan pada akun modal kerja, berkaitan dengan perubahan lingkungan ekonomi perusahaan dan perubahan penjualan (Sulistyanto, 2014).

b). *Gross Property, plant, and equipment*, merupakan komponen dalam menghitung total akrual, terutama guna menghitung biaya depresiasi *nondiscretionary accruals*

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

**Rumus 2.1** *Non-discretionary Accruals Jones Model*

$\Delta REV_t$  = Pendapatan tahun  $t$  dikurangi pendapatan periode  $t-1$

$PPE_t$  = *Gross Property, plant, and equipment* periode  $t$

$TA_{t-1}$  = Total Aktiva periode  $t-1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Firm specific parammaters*

## 2. Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*)

Model jones dikembangkan dan dimodifikasi sehingga terbentuk model Jones dimodifikasi, dirancang untuk mengeliminasi tendensi perkiraan yang salah, untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melampaui pendapatan. Untuk menghitung manajemen laba dengan model jones modefikasi dapat dilakukan dengan cara :

### 1. Total akrual

$$TA_{it} = \text{Net Income} - \text{Cash flow from operation}$$

**Rumus 2.2** Total Akrual

### 2. Menghitung *Expected current accruals*

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha \frac{1}{A_{i,t-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon$$

**Rumus 2.3** *Expected Current Accruals*

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan  $i$  periode  $t-1$  ke periode  $t$

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan  $i$  pada periode  $t-1$  ke periode  $t$

$PPE_{it}$  = *Property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t.

$A_{i,t-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

### 3. Menghitung *Non-discretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$

**Rumus 2.4** *Non-discretionary Accruals*

$NDA_{i,t}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan pada periode t

$A_{i,t-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i periode t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = *Property, plan and equipment* perusahaan i pada periode t.

### 4. Menghitung *Discretionary accruals*

$$DA_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

**Rumus 2.5** *Discretionary Accruals Modified Jones Model*

$DA_{i,t}$  = *Discretionary accruals* perusahaan I pada periode t

$A_{i,t-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$TA_{i,t}$  = Total akrual perusahaan i

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai salah satu referensi serta rujukan dalam melaksanakan penelitian dan bahan kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian (Sutarmin, 2015) mengenai mekanisme GCG, dan manajemen laba

perusahaan disektor manufaktur Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Dinilai melalui dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial sebagai bagian dari mekanisme GCG. Hasil daripada penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil dengan hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan, sementara itu pengukuran melalui ukuran komite audit dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh, dan dewan komisaris berpengaruh namun pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian (Agustia, 2013) terkait akan faktor pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan *free cash flow*. Ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh proksi daripada seluruh komponen mekanisme *corporate governance* berupa variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak terkait terhadap manajemen laba. Namun dua variabel lainnya yaitu *free cash flow* berpengaruh namun pengaruh negatif dikarenakan tingginya suatu arus kas perusahaan tidak memiliki kaitan dengan manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh hal tersebut ditunjukkan dengan rasio yang tinggi berarti bahwa hutang lebih besar daripada aktiva dan kecenderungan melakukan manipulasi lebih tinggi.

Penelitian (Barus & Setiawati, 2015) yang bertujuan mengetahui dan mengkaji pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance*, dan beban pajak tangguhan dengan objek penelitian perusahaan manufaktur BEI tahun 2010-2012 dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Ketimpangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan memungkinkan manajer

untuk melakukan manajemen laba. Namun hasil statistik pengelolaan data ditunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari asimetri informasi terhadap manajemen laba. Karena asimetri informasi dinilai bukan sebagai faktor dasar manajer melakukan manajemen laba.

Penelitian (Emy Puji, Nur, & M.Cholid, 2019) diperoleh hasil penelitian mengenai faktor *good corporate governance* dengan proksi seperti dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional didapati hasil yang positif signifikan terhadap manajemen laba yang dalam artian berpengaruh signifikan, sementara itu kepemilikan oleh manajerial dinilai tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan variabel bebas lainnya *free cash flow* serta *leverage* mendapatkan hasil berupa pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba dengan sektor perusahaan tambang khususnya batu bara.

(Kusumawati, Sari, & Trisnawati, 2013) membuktikan dengan penelitiannya dengan judul pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* pada praktik *earnings management* diperoleh hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit, juga kepemilikan institusional tidak ditemukan adanya pengaruh, hanya ukuran dewan komisaris yang didapatkan berpengaruh secara nyata pada tindakan manajemen laba perusahaan terindeks konvensional. Semakin besar ukuran dari dewan komisaris dapat menekankan tingkat manajemen laba. Perbandingan dengan perusahaan indeks syariah menunjukkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh, yang berpengaruh pada praktik manajemen laba dengan proporsi *corporate governance* hanya ukuran dewan komisaris dan

kepemilikan institusional. Variabel independen ke-2 asimetri informasi pada perusahaan konvensional berpengaruh positif, namun perusahaan syariah tidak diperoleh hasil yang sama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

(Mulyani, 2018) perolehan hasil penelitian didapatkan bahwa dari seluruh variabel adopsi IFRS, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, asimetri informasi serta ukuran perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel tetap. Hanya variabel dewan komisaris independent, komite audit dan ukuran perusahaan yang dinilai memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dari penilaian akan penelitian tersebut, Mulyani menarik kesimpulan tidak berpengaruhnya asimetri informasi dapat dilakukan melalui *Tobin's Q* pada penelitian berikutnya untuk memperoleh asimetri yang lebih detail pada masing-masing entitas perusahaan.

Konsisten dengan riset oleh (Maiyusti, 2014) di tunjukkan dari hasil uji regresi tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari asimetri informasi. Tidak berpengaruhnya asimetri informasi dinilai dapat disebabkan kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan sebelumnya yang tidak mengikuti kaidah kualitatif yang relevan dalam informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian, serta memiliki daya banding dan daya uji.

Menurut penelitian dari (Yando & Lubis, 2018) berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan didapatkan hasil berupa asimetri informasi berdampak pada manajemen laba. Terjadinya asimetri informasi berakibat pada ketidak

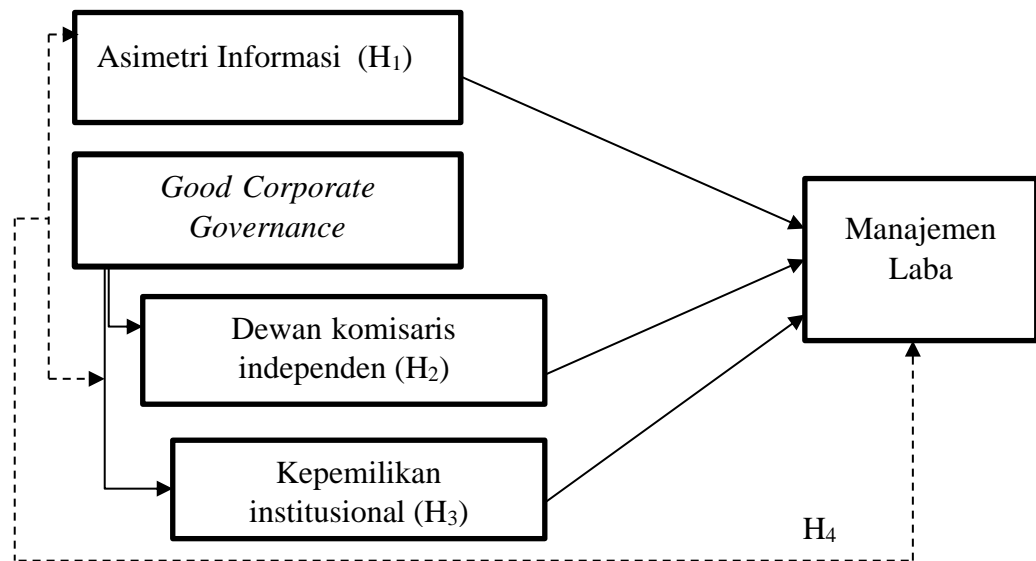


seimbangya informasi dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan studi (Mansor, Che-Ahmad, Ahmad-Zaluki, & Osman, 2013) dari seluruh sampel yang diteliti didapatkan bahwa mekanisme dari corporate governance dengan *board independence*, *Audit commite independence*, *audit commite size*, *non-multiple directorship*, intern audit, dan ukuran perusahaan di nilai berpengaruh dalam mengatasi manajemen laba dari perspektif perusahaan keluarga maupun non-keluarga. Terutama pada perusahaan non-keluarga penerapan GC lebih efektif. Untuk perusahaan keluarga didapatkan hasil bahwa hanya jumlah rapat dewan secara signifkn memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga.

### **2.3. Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian berdasarkan penelitian sesuai dengan materi yang diambil “Pengaruh Asimetri Informasi dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia”. Maka ilustrasi atas kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka pemikiran penelitian

#### 2.4. Hipotesis

Didasarkan pada teori keagenan, ketimpangan informasi dan ketidaktahuan *principal* mendorong motivasi manajemen melakukan manajemen laba, semakin kurangnya informasi yang dipublikasikan berimbas pada tingginya tingkat manajemen laba. Pengungkapan informasi yang berkualitas dan penerapan *good corporate governace* dapat mengatasi tindakan yang bersifat kecurangan manajer yang didasari dari konflik kepentingan. GCG kini menjadi salah satu kunci utama dalam mengatasi praktik-praktik kecurangan yang dilakukan manajerial, sehingga dituntut penerapannya dapat mengontrol tindakan manajer.

Penelitian kuantitatif bersifat menguji hubungan antar variabel, hipotesis merupakan proposisi yang keberlakuannya masih perlu untuk dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenarannya atau jawaban sementara atas pertanyaan-

pertanyaan terhadap penelitian (Martono, 2011). Hipotesis yang disimpulkan sementara oleh peneliti berupa :

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H<sub>2</sub> : *Good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : *Good corporate governance* dengan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H<sub>4</sub> : Asimetri informasi dan *Good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

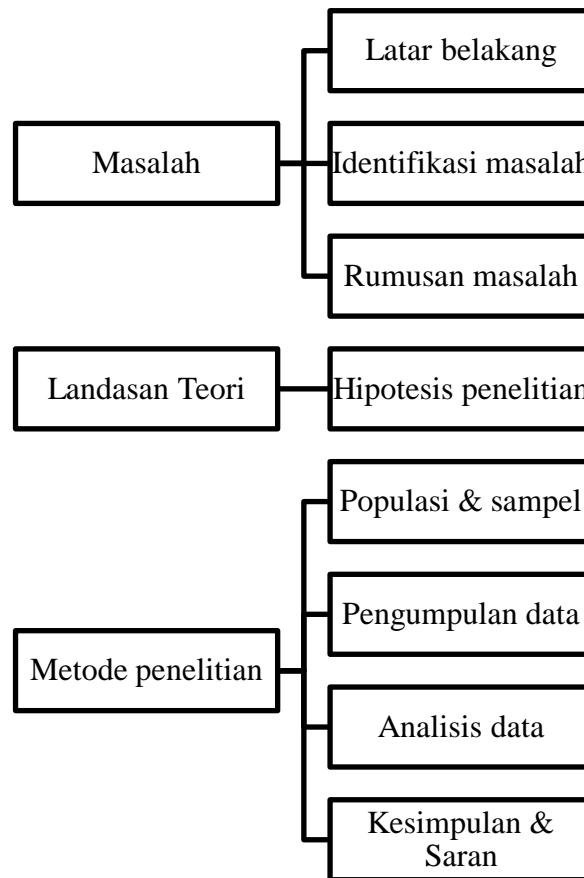
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain Penelitian atau yang disebut juga metode penelitian merupakan pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian sangatlah penting karena meliputi proses-proses menentukan penggunaan instrument pengambilan dan pengumpulan data, pembatasan sampel, dan telaah data. Desain penelitian terbagi atas dua yaitu eksploratif, konklusif dan deskriptif. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada pengujian terhadap teori dengan menguji, mengukur variabel penelitian melalui angka serta analisi data statistik (Erlina, 2011).

Tujuan daripada penelitian kuantitatif deskriptif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan angka-angka dalam mencerminkan gambaran dari suatu karakteristik individu ataupun kelompok. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif deskriptif dikarenakan lebih banyak menggunakan angka dalam menjelaskan keterkaitan atau pengaruh antara asimetri informasi, *good corporate governance* dengan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, dan *good corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris serta kepemilikan institusional. Desain penelitian yang disusun oleh penulis sesuai dengan langkah-langkah pada penelitian yang dilakukan maka disajikan pada gambar 3.1 desain penelitian.



Sumber : Data pengelola,2019

**Gambar 3.2** Desain Penelitian

### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel ialah penjelasan tentang variabel-variabel penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Variabel penelitian terbagi atas variabel dependen (Y) variabel independen (X). Sebagaimana variabel-variabel tersebut berupa :

#### 3.2.1. Variabel Independen

##### a. Asimetri Informasi ( $X_1$ )

Secara sederhananya dapat dikatakan variabel independen merupakan variabel yang bebas karena variabel ini dapat mempengaruhi variabel terikat atau

dependen. Variabel asimetri informasi dan *good corporate governance* merupakan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Variabel asimetri informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui perhitungan *relative bid-ask spread* dengan menilai selisih harga *bid* dan *ask* saham perusahaan. *Bid-ask spread* dapat memberikan gambaran akan perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* dan *agent*, dari selisih antara *bid* dan *ask* saham dapat menggambarkan apakah terjadi praktik kecurangan manajemen laba. Untuk menghitung *bid-ask spread* dengan :

$$\text{Spread}_{i,t} = \left[ \frac{\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}}{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})/2} \right] \times 100 \quad \text{Rumus 3.6 Relative Bid-ask Spread}$$

*Ask<sub>i,t</sub>* : Harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada *t*

*Bid<sub>i,t</sub>* : Harga *bid* terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada *t*

#### b. *Good Corporate Governance* (X<sub>2</sub>)

Sebagai variabel independen X<sub>2</sub> adalah *good corporate governance* yang dimana penilaiannya menggunakan proksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Ke-2 variabel GCG diproksikan dengan :

##### 1) Dewan komisaris independen

Yakni dewan yang independen dimana tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan yang merupakan bagian dari dewan komisaris. Sehingga untuk memperhitungkan variabel dewan komisaris independen dapat dilakukan dengan :

$$\text{IND} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \quad \text{Rumus 3.7 Rasio Dewan Komisaris Independen}$$

## 2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam perusahaan bahwa total kepemilikan modal atau saham tersebut dikuasai oleh pihak-pihak institusional. Pihak tersebut bervariasi dapat berupa Lembaga keuangan bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan leasing, atau lainnya. Tingkat kepemilikan institusional dapat diperoleh dengan perbandingan, berupa :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

**Rumus 3.8** Rasio Kepemilikan Institusional

### 3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Jones modifikasi (*Modified Jones Model*). Dengan mencari nilai *discretionary accruals*.

$$1. TA_{i,t} = N_{i,t} - OCF_{i,t}$$

$$2. \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha \frac{1}{A_{i,t-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon$$

$$3. NDA_{i,t} = \beta_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \frac{\Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$

$$4. DA_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

**Rumus 3.9**

*Discretionary Accruals Modified Jones Model*

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi dapat dikatakan sebagai suatu kelompok entitas yang lengkap dapat berupa makhluk hidup, sistem, prosedur, benda ataupun fenomena-fenomena, dan lain-lain yang menjadi perhatian peneliti. Populasi dikelompokkan atas populasi tidak terbatas dan populasi terbatas. Populasi terbatas artinya populasi tersebut memiliki data yang terbatas dapat diperhitungkan jumlahnya, sedangkan untuk populasi tidak terbatas ialah populasi yang sumber datanya tidak memiliki batasan sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam suatu kuantitas (Kuswanto, 2012). Perusahaan-perusahaan publik yang terlisting di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian ini.

#### **3.3.2. Sampel**

Dalam teknik penarikan sampel memiliki 3 kriteria berupa isi, cakupan dan waktu (Prasetyo & Jannah, 2012). Pada penelitian ini sampelnya berupa perusahaan pada Bursa Efek Indonesia yang terindeks dalam LQ45, serta tersedia untuk tahun pelaporan dari tahun 2014 – 2018. Dari seluruh sampel yang tersedia akan dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yang termasuk dalam *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* dimana teknik pengambilan sampelnya telah ditetapkan berdasarkan faktor-faktor tertentu, sehingga tidak ditetapkan secara acak oleh peneliti. Sementara itu *Purposive sampling* yang dimana didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu, sehingga sampel tersebut sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti. Adapun pertimbangan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian berupa :



1. Perusahaan terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dan konsisten dari tahun 2014 hingga 2018.
2. Perusahaan dengan sektor jasa perbankan di eliminasi
3. Laporan keuangan yang telah diterbitkan dan telah dipublikasi untuk periode 2014 – 2018.
4. Laporan keuangan dengan mata uang rupiah yang disajikan dari tahun 2014 – 2018.
5. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan ditemukan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

**Tabel 3.4** Sampel Perusahaan Terindeks LQ45

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKRA Corporindo Tbk
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INTP	Indocement Tunggul Perkasa
6	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
7	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
8	PTPP	PP (Persero) Tbk
9	PWON	Pakuwon Jati Tbk
10	SCMA	Surya Citra Media Tbk
11	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
12	UNTR	United Tractor Tbk

Sumber : Data olahan 2019 [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Perusahaan terindeks dalam LQ45 sesuai kriteria yang ditentukan dan tetap terdaftar dalam indeks LQ45 selama 2014 – 2018 sesuai dengan pengumuman

Bursa Efek Indonesia dan kelengkapan informasi laporan yang dipublikasikan, serta persyaratan *purposive sampling* lainnya maka hanya 12 perusahaan yang memenuhi persyaratan peneliti.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan yang dimaksud yakni cara atau metode dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memperoleh jawaban atas perumusan masalah penelitian (Noor, 2011). Data pada penelitian ini termasuk kedalam data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung yang berasal dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder telah tersedia dan telah diolah sehingga dapat langsung digunakan. Data-data penelitian diperoleh dari data terbitan Bursa Efek Indonesia dengan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang dimana data-data yang diperlukan berupa laporan keuangan serta laporan tahunan serta annual report perusahaan guna dalam menilai asimetri informasi periode 2014 - 2018.

#### **3.5. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul, akan di analisis dengan metode analisis data berupa analisis statistik deskriptif . Metode analisis statistik deskriptif menggambarkan mengenai ringkasan data-data penelitian. Dan dilakukan juga uji hipotesis dengan tujuan mengetahui hipotesis yang telah dibentuk dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji hipotesis yakni regresi linear berganda dengan 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Digunakan untuk menguji pengaruh akan asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba manajemen laba pada perusahaan tergabung dalam LQ45 Bursa Efek Indonesia dari periode 2014 hingga 2018.

### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Dengan menggunakan metode statistik deskriptif seluruh variabel akan dianalisis, guna memperoleh gambaran sampel secara umum. Instrumen analisis yang akan digunakan statistik deskriptif adalah perhitungan nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Variabel yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *good corporate governance*, dan manajemen laba.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan guna untuk mengetahui atau menilai apakah terdapat masalah-masalah asumsi klasik, dan memberikan suatu keyakinan bila persamaan regresi yang dihasilkan memiliki presisi sehingga tidak bias dan konsisten. Pengujian regresi linear berganda dikatakan berganda dimana terdapat beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Uji asumsi klasik yang dibutuhkan dalam memperoleh hasil penelitian adalah :

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas umumnya berfungsi dalam menentukan data yang terdistribusi normal, dan memberikan kepastian akan data penelitian berdistribusi normal ataukah tidak normal. Data dapat dinilai normal bilamana hasil dari model regresi tergolong baik, apabila nilai residual tersebut berdistribusi normal atau mendekati normal. Terdistribusi normal tidaknya suatu data dapat dilihat dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Uji *one sample Kolmogorov-smirnov* sebagai salah satu cara dalam pengujian normalitas data guna mengetahui distribusi dari variabel independen ialah sama berlandaskan variabel groupnya (Wahana Komputer, 2012). Uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan dengan tingkat signifikan

pengujian yang ditetapkan sebesar 5% dalam uji normalitas data selain itu untuk mendukung uji normalitas adajuga *probability plot*.

### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang berguna untuk menunjukkan apakah terdapat kolerasi antara variabel dalam model regresi berganda. Jika data menunjukkan terjadi multikolinearitas, maka variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya, yang berakibat pada prediksi tidak handal dan tidak stabil. Korelasi antar variabel tersebut biasa disebut dengan interkorelasi. Interkorelasi dinilai dari nilai koefisien variabel bebas dapat dengan nilai VIF dan *tolerance*, nilai *eigenvalue*, ataupun *condition index*, serta nilai koefisien regresi parsial.

### 3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji asumsi heteroskedastisitas memiliki maksud untuk menguji apakah mempunyai ketidaksamaan varian dari residual dalam pengamatan. Jika varian dari residual dalam observasi dengan observasi lainnya tetap, maka data tersebut dikategorikan sebagai homoskedastisitas, namun apabila data tersebut tidak sama maka disebut heteroskedastisitas. Dalam model regresi salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam penelitian adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada data yang terdistribusikan.

Metode yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas misalnya metode *Barlet*, uji *Rank Spearman*, uji *Gleyser*, dan dengan pola *Scatterplot* (Wibowo, 2012). Pola *Scatterplot* akan digunakan pada penelitian ini dengan memperhatikan titik-titik penyebaran. Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas penyebaran

titik pada pola tidak membentuk suatu pola, atau yang dimaksud menyebar secara rata di atas dan dibawah.

#### 3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, untuk mengukur apakah adanya hubungan variabel dengan perubahan waktu pada periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Apabila asumsi autokorelasi terjadi, nilai distribusi tidak berpasangan secara bebas, namun berpasangan secara autokorelasi. Pengujian dengan metode Durbin-Watson (*DW test*) dapat dilakukan sebagai salah satu pilihan dalam mengetahui autokorelasi variabel. Uji ini dihitung didasarkan dari besaran selisih kuadrat nilai taksiran dari faktor-faktor gangguan yang berurutan. Hasil pengujian Durbin-Watson dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila  $d > d_u$ , dan  $d < (4-d_u)$ . Selain daripada metode Durbin-Watson diketahui terdapat metode lain seperti metode grafik, metode *run-test*, dan uji statistik non parametrik.

#### 3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang dimana variabel independennya lebih dari satu. **Rumus 3.10** Persamaan Regresi Berganda berganda digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam artian lain dapat dikatakan untuk memprediksi nilai variabel dependen didasarkan pada variabel independen. Pada umumnya persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

- $y$  = Manajemen laba  
 $a$  = Bilangan konstanta  
 $b_{1,2,3}$  = Koefisien regresi  
 $X_1$  = Asimetri informasi  
 $X_2$  = Dewan komisaris independen  
 $X_3$  = Kepemilikan institusional

Dalam menghitung persamaan regresi linear berganda diperlukan beberapa pengujian regresi, sebagai berikut :

### 3.5.3.1. Uji F

Dilakukannya pengujian uji F dimaksudkan untuk melihat secara keseluruhan akan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji-F adalah tes yang mengukur tingkat dispersi atau perbedaan variasi antara 2 kelompok atau lebih. Uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$ .  $F_{hitung}$  adalah nilai dari perhitungan analisis pada nilai F. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak disisi lain  $H_1$  diterima dan model signifikan.  $F_{tabel}$  didasarkan tabel distribusi yang dimana terdapat numerator (df1) dan denominator (df2).

### 3.5.3.2. Uji T

Uji T (uji parsial), bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel secara tersendiri atau individu, tiap variabel independen penelitian terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila didapatkan nilai signifikan dari uji  $< 0,05$  disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun apabila nilai  $t > 0,05$



